

DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL “LAYANGAN PUTUS” KARYA MOMMY ASF

Elindisa Bilqis Djunaedi, Erwan Kustriyono
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan
Email : elindisabilqis0505@gmail.com

Abstract

This article examines data in the form of diction and figurative language in the words in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. Qualitative descriptive research method used in this study. The research steps used were reading, writing, and grouping based on data in the form of words and sentences containing diction and language style in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The results of this study found data consisting of the classification of words in diction and the meaning of words in diction in the novel Layangan Putus by Mommy ASF. The use of diction which includes abstract words and concrete words, general words and special words, popular words and study words, standard words and non-standard words, original words and loan words, lexical and grammatical meanings, denotative and connotative meanings, and straightforward meanings and figurative meaning. The results of the study were in the form of language style consisting of metaphorical language style, metaphorical style, personification style, hyperbole style, and climax language style. This research can be concluded that in the novel Layangan Putus by Mommy ASF, diversity of vocabulary in diction is found, but the group of language styles found is only comparative language style and contradictory style.

Keywords : diction, language style, novel

Abstrak

Artikel ini mengkaji data berupa diksi dan gaya bahasa pada kata kalimat yang ada dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Langkah penelitian yang digunakan yakni membaca, menulis, dan mengelompokkan berdasarkan data berupa kata dan kalimat yang mengandung diksi dan gaya bahasa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Hasil penelitian ini temukan data yang terdiri dari penggolongan kata dalam diksi dan makna kata dalam diksi pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Penggunaan diksi yang meliputi kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan kata tidak baku, kata asli dan kata serapan, makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, dan makna lugas dan makna kiasan. Hasil penelitian yang berupa gaya bahasa yang terdiri dari gaya bahasa perumpaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa klimaks. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, keragaman kosakata dalam diksi banyak ditemukan akan tetapi kelompok gaya bahasa yang ditemukan hanya gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertentangan.

Kata Kunci : diksi, gaya bahasa, novel

PENDAHULUAN

Semantik merupakan ilmu linguistik yang mengkaji makna atau lambang dalam bahasa. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari terdapat makna disetiap katanya. Maka dari itu penelitian semantik membahas setiap kata dalam kalimat. Ilmu semantik memudahkan seseorang dalam memilih atau menggunakan kata dengan tepat dalam menyampaikan informasi. Semantik sangat berkaitan dengan masyarakat, oleh karena itu analisis ilmu semantik erat dengan bahasa dalam budaya masyarakat dan bersifat unik. Semantik mencakup tentang penggunaan diksi dan gaya bahasa didalamnya.

Pilihan kata atau diksi digunakan seseorang dalam berbicara maupun menulis. Penggunaan diksi sangat mempengaruhi seseorang dalam berbicara. Keraf (2019:22), mengatakan bahwa pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Hal ini sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena semakin banyak kata yang dikuasai maka semakin banyak pilihan kata yang digunakan. Diksi lebih mudah dicermati jika ditemukan dalam bentuk tertulis atau dalam buku. Penelitian tentang diksi dilakukan guna mengetahui ragam kata dalam penggunaan diksi. Gaya bahasa merupakan bagian dari diksi sehingga akan saling bertautan dalam membahas tentang makna.

Gaya bahasa merupakan salah satu bentuk cara pengungkapan bahasa dengan ciri dan ragamnya masing-masing. Tarigan (2013:4) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*,

yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dikenal sebagai bahasa kiasan dalam sebuah kalimat. Penggunaan gaya bahasa biasanya ditemukan dalam novel maupun cerita fiksi. Makna kiasan dalam gaya bahasa merupakan makna tersirat yang biasanya diucapkan menggunakan kata-kata yang indah.

Dalam penelitian terdahulu, pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa pada novel sudah dilakukan oleh peneliti lainnya. Hal inilah yang menjadikan salah satu alasan dibuatnya penelitian dengan judul diksi dan gaya bahasa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Ada beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu baik mengenai objek yang digunakan maupun hasil penelitiannya. Penelitian terdahulu mengenai diksi dan gaya bahasa dapat digunakan sebagai wawasan dan referensi dalam pembuatan artikel ini.

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan diksi dan gaya bahasa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Cerita dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sedang menjadi perbincangan hangat bagi masyarakat Indonesia. Novel ini menceritakan tentang kisah rumah tangga Kinan dan Aris yang hancur karena adanya orang ketiga. Hingga akhirnya Kinan memilih untuk berpisah dengan suami dan membawa keempat jagoan kecilnya berpindah dari Bali ke Malang. Penelitian ini mempunyai manfaat berupa manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis yakni digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan diksi dan gaya bahasa terutama pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Hasil data analisis dapat dijadikan referensi bagi peneliti lainnya terutama pada kajian diksi dan gaya, yang merupakan salah satu manfaat praktis.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan berupa metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena tidak menggunakan angka-angka namun penelitian ini menggunakan lambang dan makna dalam bahasa. Data dalam penelitian ini berupa penggalan kata dan kalimat yang berupa dugaan diksi dan gaya bahasa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Kalimat dan kata dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF sebagai sumber data analisis. Teknik penelitian data yang digunakan yakni teknik baca dan catat. Teknik baca yaitu teknik untuk mendapatkan data dengan cara membaca guna memahami isi data pada objek yang akan dianalisis. Teknik catat adalah teknik mencatat data dari hasil temuan pada sumber data. Teknik catat yaitu mencatat hasil data yang telah dikelompokkan dan dianalisis sesuai data yang ditemukan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis padan. Menurut Zaim (2014:98) metode padan sering juga metode identitas adalah suatu metode yang dipakai untuk menentukan identitas lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu diluar bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentunya penelitian ini menggunakan alat penentu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa, atau biasa disebut referen bahasa. Proses analisis data dilakukan dengan cermat dan valid sehingga mendapatkan hasil data yang sesuai dengan klasifikasi data yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan diketahui bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat beragam diksi dan gaya bahasa. Penggunaan diksi pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF yakni berupa penggolongan kata dan makna kata. Diksi penggolongan kata yakni berupa kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan kata tidak baku, kata asli dan kata serapan. Penggunaan diksi makna kata yaitu terdiri dari makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna lugas dan makna kiasan. Sedangkan gaya bahasa dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF yakni terdiri dari gaya bahasa perbandingan

dan gaya bahasa pertentangan. Dalam gaya bahasa perbandingan terdapat gaya bahasa perumpamaan, metafora, dan personifikasi. Sedangkan gaya bahasa pertentangan terdapat gaya bahasa hiperbola dan klimaks.

A. Diksi

1. Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak merupakan kata yang memiliki konsep atau pengertian didalamnya. Kata konkret adalah kata yang memiliki rujukan berupa objek yang dapat diserap dengan pancaindra. Terdapat data berupa kata abstrak dan kata konkret dibawah ini.

(1) KONTEKS : AMIR DAN ARYA DI TERIMA SEKOLAH

“...Sebuah sekolah sederhana yang kurencanakan dari setahun lalu untuk pendidikan mereka....”

(data 01)

Penggalan kalimat diatas pada data (01) merupakan kalimat yang mengandung kata abstrak didalamnya. Terdapat 2 kata abstrak yakni berupa kata “sekolah” dan kata “pendidikan”. Kata “sekolah” mempunyai rujukan yang berupa konsep atau pengertian. Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Pengertian dari kata “pendidikan” yakni proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Penggunaan diksi berupa kata konkret juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(2) KONTEKS : MENUNJUKKAN HASIL TESTPACK

“...Kututup pintu kamar mandi sambil menggerutu....”

(data 02)

Penggalan kalimat pada data (02) merupakan kalimat yang mengandung kata konkret. Kata “pintu” termasuk dalam kata konkret karena termasuk dalam kata yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Pintu memiliki rujukan yakni tempat untuk masuk dan keluar. Kata “pintu” merupakan bagian dari kata abstrak yang berupa bagian dari rumah.

Dapat disimpulkan bahwa data yang ditemukan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF Terdapat penggunaan kata abstrak dan kata umum didalamnya. Ada beberapa kata abstrak yang ditemukan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Sedangkan kata konkret lebih banyak ditemukan karena kata konkret menunjukkan semua benda yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Sehingga kata konkret lebih banyak ditemukan dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

2. Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum memiliki cakupan luas dan mencakup banyak hal. Kata yang memiliki cakupan terbatas adalah kata khusus. Terdapat data penggunaan kata umum dan kata khusus dibawah ini.

(3) KONTEKS : PENGALAMAN PERTAMA MELAHIRKAN

“...Proses pembukaan sudah berjalan dua hari di rumah sakit....”

(data 03)

Penggalan kalimat pada data (03) berupa kata umum yang termasuk dalam penggunaan diksi. Terdapat 2 kata umum yang memiliki makna luas didalamnya. Berupa kata “hari” dan kata “rumah” keduanya kata yang mencakup banyak hal. Kata “hari” memiliki makna waktu dari pagi sampai pagi lagi yang memiliki cakupan berupa hari senin, selasa, rabu, tsb. Kata “rumah”

memiliki makna bangunan untuk tempat tinggal, yakni cakupannya berupa semua tempat tinggal bisa dikatakan sebagai rumah. Seperti rumah sakit, rumah singgah, rumah hantu, rumah tua, tsb.

Penggunaan diksi berupa kata khusus juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(4) KONTEKS : PERAN MENJADI IBU BARU

“...Aku acap kali merasa gelisah dan hal tersebut acap kali membuatku menangis sendirian di malam hari, di siang hari, disetiap sholat-sholatku...”

(data 04)

Penggalan kalimat pada data (04) terdapat penggunaan kata khusus. Kata “malam” dan “siang” yakni kata yang memiliki cakupan terbatas. Malam memiliki makna yakni waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Siang merupakan bagian hari yang terang yaitu dari matahari terbit sampai terbenam. Kata “malam” dan “siang” merupakan cakupan dari kata “hari” yang memiliki cakupan luas didalamnya.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat data berupa kata umum dan kata khusus. Novel Layangan Putus karya Mommy ASF banyak menggunakan kata umum, karena novel ini menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki cakupan luas di setiap makna katanya. Kata khusus juga banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Kata umum dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF mencakup kata khusus didalamnya, sehingga kata yang memiliki cakupan luas terbagi sehingga terdapat kata dengan cakupan makna terbatas yaitu berupa kata khusus didalamnya.

3. Kata Populer dan Kata Kajian

Kata populer dikenal dan dipakai oleh semua kalangan masyarakat dalam berkomunikasi. Kata yang digunakan para ilmuwan dalam karya ilmiah merupakan kata kajian. Terdapat data berupa kata populer dan kata kajian dibawah ini.

(5) KONTEKS : MENUNJUKKAN HASIL TESTPACK

“...Rasa kaget dan gelisah berkecamuk dalam diri...”

(data 05)

Penggalan kalimat pada data (05) terdapat diksi berupa kata populer. Kata yang digunakan dalam kalimat diatas sudah menggunakan kata populer yang dikenal dan dipakai oleh semua kalangan masyarakat. Kata “rasa” memiliki makna tanggapan indra terhadap rangsangan saraf. Kata “kaget” memiliki makna terkejut. Kata “gelisah” yaitu tidak tenang dan selalu khawatir. Kata “dan” yakni kata penghubung satuan bahasa. Kata “dalam” memiliki makna yang sangat luas sehingga maknanya bergantung terhadap kata didepannya. Kata “diri” pada kalimat diatas sebagai kalimat pelengkap untuk menyatakan sesuatu.

Penggunaan diksi berupa kata kajian juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(6) KONTEKS : PENGALAMAN PERTAMA MELAHIRKAN

“...Terbayang masa ketika aku menyerah pada sakitnya kontraksi...”

(data 06)

Penggalan kalimat pada data (06) terdapat penggunaan diksi berupa kata kajian. Kata “kontraksi” merupakan penggunaan kata dalam artikel ilmiah atau oleh para ilmuwan. Kata “kontraksi” memiliki makna yaitu penegangan; pengerasan; penguncupan. Kata “kontraksi” biasa digunakan dalam ilmu kedokteran. Pada kalimat diatas kata “kontraksi” menjelaskan

sakitnya saat proses melahirkan. Sehingga termasuk ke dalam kata kajian sebagai kata yang biasa digunakan dalam bidang tertentu selain itu juga kata kontraksi diserap dari bahasa asing.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat penggunaan diksi berupa kata populer dan kata kajian. Kata populer banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF, karena bahasa yang digunakan oleh penulis merupakan bahasa yang populer di kalangan masyarakat. Berbeda dengan kata kajian, dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF ditemukan beberapa kata kajian saja tidak sebanyak kata populer. Penggunaan kata kajian sering ditemukan dalam karya ilmiah, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan novel yang merupakan termasuk dalam buku fiksi sehingga kata kajian tidak banyak ditemukan.

4. Kata Baku dan Kata tidak Baku

Kata baku adalah kata yang terdapa dalam kamus bahasa dengan penggunaan kaidah bahasa yang tepat. Penggunaan kata yang tidak sesuai dengan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) merupakan kata tidak baku. Terdapat data berupa kata baku dan kata tidak baku dibawah ini.

(7) KONTEKS : MENSYUKURI KEADAAN

“...Mereka punya ayah hanya berpisah tempat tinggal saja...”

(data 07)

Penggalan kalimat pada data (07) terdapat diksi berupa kata baku. Kalimat “*Mereka punya ayah hanya berpisah tempat tinggal saja*” sudah menggunakan kata baku sesuai kaidah bahasa. Oleh karena penggunaan bahasa yang baku sangat penting dipilih dan digunakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengajaran mengenai penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa atau terdapat dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Penggunaan diksi berupa kata tidak baku juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(8) KONTEKS : PENGALAMAN PERTAMA MELAHIRKAN

“...Mules hadir bertubi-tubi, tak kunjung berakhir...”

(data 08)

Penggalan kalimat pada data (08) terdapat diksi berupa kata tidak baku. Terdapat 2 kata tidak baku dalam kalimat diatas. Berupa kata “mules” dan kata “tak”. Kata “mules” yakni berupa kata tidak baku pada kata “mulas”. Kata “tak” merupakan kata tidak baku dari kata “tidak”. Kedua katanya biasa digunakan oleh masyarakat dan banyak yang tidak menyadari bahwa kata yang dipakai tidak terdapat pada kamus dan tidak sesuai kaidah bahasa.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF ditemukan diksi berupa kata baku dan kata tidak baku. Penggunaan kata baku digunakan dalam menulis maupun berbicara. Seperti halnya dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF, sudah menggunakan kata baku dengan sesuai kaidah bahasa sehingga diksi berupa kata baku banyak ditemukan. Kata tidak baku juga banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Kata tidak baku ditemukan karena banyak penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul.

5. Kata Asli dan Kata Serapan

Kata asli merupakan kata yang berasal dari bahasa kita sendiri. Penggunaan kata yang diambil dari bahasa asing atau bahasa daerah merupakan kata serapan. Terdapat data berupa kata asli dan kata serapan dibawah ini.

(9) KONTEKS : BELAJAR MENGENAKAN JILBAB

“...Aku mulai belajar mengenakan jilbab kaus, jilbab segiempat, pashmina, ku coba semua...”

(data 09)

Penggalan kalimat pada data (09) terdapat diksi berupa kata asli. Kalimat “*Aku mulai belajar mengenakan jilbab kaus, jilbab segiempat, pashmina, ku coba semua*” sudah menggunakan kata asli. Penggunaan bahasa yang baik dan benar merupakan termasuk dalam bagian diksi kata asli. Kata pada kalimat tidak ada yang menggunakan bahasa asing maupun bahasa daerah sehingga kalimat diatas dapat dikatakan sebagai bagian dari diksi kata asli.

Penggunaan diksi berupa kata konkret juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(10) KONTEKS : MENUNJUKKAN HASIL TESTPACK

“...Aku mencuci tangan di wastafel, menghadap ke cermin dan mendesah panjang...”

(data 10)

Penggalan kalimat pada data (10) kalimat diatas terdapat diksi berupa kata serapan. Kata “wastafel” yakni kata yang diserap dari bahasa asing atau bahasa inggris. Wastafel merupakan tempat membersihkan diri atau untuk cuci muka, cuci tangan, cuci piring. Wastafel biasanya dilengkapi dengan keran air, dan cermin. Kata “wastafel” lebih dikenal masyarakat daripada menggunakan kata “tempat cuci tangan”.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF ditemukan diksi berupa kata asli dan kata serapan. Pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF menggunakan kata asli yaitu berupa kata yang berasal dari bahasa indonesia. Kata serapan juga banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Kata serapan yang digunakan yakni berupa kata serapan dari bahasa asing dan penggunaan bahasa daerah yakni bahasa jawa. Hal ini disebabkan karena penulis berasal dari jawa sehingga banyak bahasa daerah.

6. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merupakan makna yang berasal dari kamus sehingga biasa disebut sebagai makna kamus. Kata yang mengalami proses gramatik disebut sebagai makna gramatikal. Terdapat data berupa makna leksikal dan makna gramatikal dibawah ini.

(11) KONTEKS : MENINGAT PERBINCANGAN DENGAN MANTAN SUAMI

“...Perutku mendadak mulas mengingat perbincangan terakhir dengan daddy mereka...”

(data 11)

Penggalan kalimat pada data (11) terdapat kata bermakna leksikal yaitu berupa makna kamus. Pada kalimat diatas terdapat satu makna leksikal yaitu pada kata “mulas”. Kata “mulas” memiliki makna yaitu sakit seperti diremas-remas biasanya terjadi pada bagian perut. Kalimat diatas lebih banyak kata yang sudah diberikan imbuhan sehingga termasuk ke dalam makna gramatikal.

Penggunaan diksi berupa makna gramatikal juga terdapat pada penggalan kalimat berikut:

(12) KONTEKS : PERAN MENJADI IBU BARU

“...Peran menjadi ibu baru saja berjalan sepuluh bulan, dan aku masih merasa belum nyaman...”

(data 12)

Penggalan kalimat pada data (12) terdapat kata bermakna gramatikal didalamnya. Pada kalimat diatas terdapat beberapa kata yang telah mengalami proses gramatik. Pada kata “berjalan” dan kata “merasa” sudah mengalami proses gramatika yakni adanya adanya

penambahan imbuahn awalan. Kata “berjalan” merupakan bentuk kata dasar “jalan” yang diberi imbuhan *ber-*. Kata “merasa” bentuk kata dasarnya adalah kata “rasa” yang diberi imbuhan awalan *mer-*.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat diksi berupa makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal banyak ditemukan karena penggunaan diksi pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF menggunakan makna kamus didalamnya. Selain itu makna gramatikal juga banyak ditemukan dan banyak ditemukan jenis kata yang telah mengalami proses gramatik.

7. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif merupakan makna yang menunjuk langsung pada makna dasarnya. Makna konotatif adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya atau untuk menggambarkan sesuatu. Terdapat data berupa makna denotatif dan makna konotatif di bawah ini.

(13) KONTEKS : SAMPAI DI BALI

“...Semalam sudah ku bungkus ayam goreng di restoran cepat saji kesukaan mereka yang buka 24 jam....”

(data 13)

Penggalan kalimat pada data (13) terdapat kata bermakna denotatif. Kata “cepat saji” pada kalimat diatas memiliki makna yang sebenarnya. Makna kata “cepat saji” adalah cepat dalam menyajikan. Makna dalam kalimat diatas menggunakan makna kata yang sebenarnya bukan makna kata yang tersirat. Kalimat diatas memiliki makna sang ibu sudah membeli ayam goreng di restoran yang cepat menyajikan ayam goreng kesukaan anak-anak.

Penggunaan diksi berupa makna konotatif juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(14) KONTEKS : MENUNJUKKAN HASIL TESTPACK

“...Aku tunjukkan hasil testpack bergaris biru....”

(data 14)

Penggalan kalimat pada data (14) terdapat kata yang bermakna konotatif. Kata “bergaris biru” memiliki makna yang menggambarkan sesuatu. Pada kalimat diatas kata “bergaris biru” memiliki makna atau menggambarkan keadaan seseorang yang sedang hamil. Pada alat testpack bahwa jika hasil tes memiliki tanda bergaris dua atau bergaris biru artinya hamil. Masyarakat lebih banyak yang mengenalnya dengan kata “bergaris biru” karena garis yang digunakan pada alat testpack berwarna biru.

Disimpulkan bahwa data pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat penggunaan diksi berupa makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif ada dalam penggalan kalimat pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Diksi yang bermakna konotatif lebih banyak ditemukan daripada makna denotatif. Hal ini terjadi karena banyak penggunaan bahasa kiasan.

8. Makna Lugas dan Makna Kiasan

Makna lugas merupakan makna yang mengacu pada makna yang sebenarnya. Makna kiasan yaitu makna yang memiliki acuan tidak sesuai dengan makna kata sebenarnya. Terdapat data penggunaan diksi berupa makna lugas dan makna kiasan dibawah ini.

(15) KONTEKS : HAK PERHATIAN SEORANG AYAH

“...Aku yakin ia bisa lebih bijak menyikapi apa yang dibutuhkan anak-anak....”

(data 15)

Penggalan kalimat pada data (15) terdapat penggunaan diksi berupa makna lugas. Kata “bijak” memiliki makna kata yang sebenarnya. Makna kata “bijak” yakni selalu menggunakan sifat akal budinya atau pandai dalam bercakap-cakap. Maka dari itu dengan adanya kata “bijak” dalam kalimat diatas memiliki makna bahwa seseorang yang berpikir dengan bijak atau bijaksana.

Penggunaan diksi berupa makna kiasan juga terdapat pada penggalan kalimat berikut :

(16) KONTEKS : KEPULANGAN DARI JEPANG

“...Kurapikan buah tangan untuk anak-anak yang tergeletak di sofa...”

(data 16)

Penggalan kalimat pada data (16) terdapat diksi berupa makna kiasan. Pada penggalan kata “buah tangan” merupakan salah satu makna kiasan yang memiliki makna tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Kata “buah tangan” merupakan makna kiasa dari kata “oleh-oleh”. Maka dari itu pada kata “buah tangan” memiliki makna yang tersembunyi didalamnya dan tidak sesuai dengan makna kata yang sebenarnya. Kata “buah tangan” biasa digunakan oleh masyarakat sebagai kata kiasan dari oleh-oleh. Kalimat diatas memiliki makna bahwa merapikan oleh-oleh untuk anak-anak yang tergeletak di sofa.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat data penggunaan diksi berupa makna lugas dan makna kiasan. Makna lugas banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF karena makna kata yang digunakan menggunakan kata yang sebenarnya. Makna kiasan juga ditemukan akan tetapi tidak sebanyak data pada kata lugas hal ini sangat berpengaruh dengan ditemukannya data gaya bahasa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF.

B. Gaya Bahasa

1. Gaya Bahasa Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang mempunyai makna berlainan namun dianggap sama. Terdapat data berupa gaya bahasa perumpamaan dibawah ini.

(17) KONTEKS : KERINDUAN ANAK-ANAK DENGAN AYAHNYA

“...Seperti layangan putus, rasanya badan ini ingin oleng mengikuti angin tertiup...”

(data 17)

Penggalan kalimat pada data (17) termasuk pada gaya bahasa perumpamaan. Terdapat kata kiasan pada kalimat “*Seperti layangan putus, rasanya badan ini ingin oleng mengikuti angin tertiup*”. Termasuk dalam gaya perumpamaan karena terdapat pemakaian kata “seperti” yang merupakan sebagai kata persamaa di dalamnya. Penggalan kalimat “seperti layangan putus” disamakan atau dibandingkan dengan “badan yang tertiup angin”. Kalimat diatas mempunyai makna bahwa layangan yang putus dapat terbang melayang mengikuti arah angin yang membawanya terbang.

Disimpulkan bahwa terdapat gaya bahasa perumpamaan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Gaya bahasa perumpamaan tidak banyak ditemukan hanya terdapat beberapa saja. Namun dengan adanya gaya bahasa perumpamaan dapat bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat perbandingan dua hal yang dianggap sama.

2. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora yaitu penggunaan kata-kata yang bukan makna sebenarnya atau penggunaan makna kiasan didalamnya. Kata penghubung juga terdapat dalam gaya bahasa metafora. Terdapat data berupa gaya bahasa metafora dibawah ini.

(18) KONTEKS : SANG AYAH BELUM MENGHUBUNGI ANAKNYA KEMBALI

“...Ku pandangai wajah buah hatiku yang larut bercanda...”

(data 18)

Penggalan kalimat pada data (18) merupakan penggalan kalimat yang terdapat gaya bahasa metafora. Kata “buah hatiku” merupakan makna kiasan yang memiliki makna anakku atau menggambarkan seorang anak. Makna dari “Ku pandangai wajah buah hatiku yang larut bercanda” yaitu memandangi wajah anaknya yang suka bercanda. Terdapat kata kiasan yang tidak menggambarkan makna sebenarnya.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat data berupa gaya bahasa metafora didalamnya. Gaya bahasa metafora yang banyak ditemukan yakni berupa kata kiasan yang ada dalam penggalan kalimat. Hal ini memudahkan pembaca untuk mengetahui makna dari kata kiasa yang ada dalam novel. Selain itu kata yang menjadi ciri khas gaya bahasa metafora juga ditemukan.

3. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia kepada benda mati. Terdapat data gaya bahasa personifikasi dibawah ini.

(19) KONTEKS : ANAK-ANAK DIAJAK KE SINGAPORE

“...Aku memutar otak, merancang alasan agar Mas Aris tidak membawa abang-abang pergi safar...”

(data 19)

Penggalan kalimat pada data (19) termasuk dalam gaya bahasa personifikasi. Kalimat “Aku memutar otak, merancang alasan agar Mas Aris tidak membawa abang-abang pergi safar” terdapat pemberian kata sifat kepada benda mati. Pada penggalan kalimat “memutar otak” merupakan pemberian sifat kepada otak. Sebenarnya otak tidak dapat diputar seperti manusia yang bisa berputar. Kata “memutar otak” mempunyai makna tersendiri yaitu berpikir ulang. Makna sebenarnya pada kalimat “Aku memutar otak, merancang alasan agar Mas Aris tidak membawa abang-abang pergi safar” yaitu aku berpikir ulang mencari alasan supaya abang-abang tidak pergi jalan-jalan.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat data gaya bahasa personifikasi. Pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF paling banyak ditemukan yakni gaya bahasa personifikasi. Hal ini dikarenakan banyak kata sifat yang diberikan pada benda mati dalam penggalan kalimat didalam novel. Maka dari itu dengan ditemukannya gaya bahasa personifikasi akan menambah wawasan bagi para pembaca.

4. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan dalam mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya. Terdapat data gaya bahasa hiperbola dibawah ini.

(20) KONTEKS : PENGAKUAN MAS ARIS

“...Petir terasa menyambar seluruh badanku...”

(data 20)

Penggalan kalimat pada data (20) termasuk dalam gaya bahasa hiperbola. Kalimat *“petir terasa menyambar seluruh badanku”* menggunakan kata-kata yang berlebihan dalam mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya. Penggalan kata *“petir terasa menyambar seluruh badanku”* memiliki makna yang berlainan dengan kata-katanya. Makna dalam kalimat diatas yakni berupa rasa kaget dengan ucapan Mas Aris. Penulis menggunakan kata yang seakan-akan badan tersambar oleh petir, padahal badan yang tersambar oleh petir dapat menyebabkan sesuatu yang serius bahkan dapat membuat orang langsung meninggal ditempat karena tersambar petir.

Disimpulkan bahwa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF terdapat gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF ditemukan data berupa penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola mengungkapkan bahwa dalam kata-katanya terdapat penggunaan kata yang mengungkapkan keadaan tidak sesuai dengan kenyataan. Penggunaan gaya bahasa hiperbola dalam novel Layangan Putus karya Mommy ASF bahwa banyak makna kiasan yang digunakan.

5. Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang meningkat kepentingannya atau gagasan didalamnya. Terdapat data gaya bahasa klimaks dibawah ini.

(21) KONTEKS : FIRASAT IBU KEPADA ANAKNYA

“...lalu, muncul firasat, kini akulah yang menjadi satu-satunya sandaran mereka, tempat mereka bermanja, mengeluh dan mengadu...”

(data 21)

Penggalan kalimat pada data (21) termasuk dalam gaya bahasa klimaks. Terdapat kata peningkatan pada kalimat diatas. Pada penggalan kata *“...tempat mereka bermanja, mengeluh dan mengadu”* merupakan terdapat peningkatan kata atau urutan kata yang meningkat didalamnya. Kalimat *“lalu, muncul firasat, kini akulah yang menjadi satu-satunya sandaran mereka, tempat mereka bermanja, mengeluh dan mengadu”* memiliki makna bahwa ibu menjadi tempat bersandar bagi anaknya untuk bermanja, mengeluh, dan mengadu. Sifat alamiah seorang anak kepada ibunya ini yang menjadi peningkatan urutan-urutan pikiran seseorang dalam melakukan tindakan.

Disimpulkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa klimaks pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Gaya bahasa klimaks ditemukan tidak banyak pada novel. Namun dengan adanya gaya bahasa klimaks maka dapat diketahui mengenai urutan-urutan kata yang meningkat dapat terjadi dalam kalimat tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan judul penelitian diksi dan gaya bahasa pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Disimpulkan bahwa terdapat data yang terdiri dari penggolongan kata dalam diksi dan makna kata dalam diksi pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF. Penggunaan diksi yang meliputi kata abstrak dan kata konkret, kata umum dan kata khusus, kata populer dan kata kajian, kata baku dan kata tidak baku, kata asli dan kata serapan, makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, dan makna lugas dan makna

kiasan. Hasil penelitian yang berupa gaya bahasa terdapat data yang terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa klimaks. Penggunaa diksi yang banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF berupa penggunaan kata populer dan makna leksikal. Sedangkan gaya bahasa yang banyak ditemukan pada novel Layangan Putus karya Mommy ASF yaitu gaya bahasa personifikasi.

REFERENSI

- Arsyad, S. L. (2020). *Analisis Gaya Bahasa pada Novel "Laila dan Majnun" Karya Syekh Nizami Ganjavi (Kajian Stilistika)*. Skripsi. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Azmi, R. A. (2019). *DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL "TUHAN MAHAASYIK"*. *PROSIDING SEMINAR LITERASI IV*, 283-189.
- Damayanti, R. (2018). *DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. *JURNAL WIDYALOKA IKIP WIDYA DARMA* , 5, 261-278.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susana, R. (2020). *Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Buku The Miracle Of You (Ciptakan Keajaiban dalam Diri Anda) Karya Sarwandi Eka Sarbini*. Skripsi. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ufiah, S. (2019). *DIKSI DAN GAYA BAHASA PADA NOVEL CANTIK ITU LUKA*. *PROSIDING SEMINAR LITERASI IV*, 370-378.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : UNP Padang Press.

